



# PROSIDING

SEMINAR NASIONAL PENERANGAN HINDU



## TANTANGAN RETORIKA HINDU DI ERA DIGITAL

Auditorium Pascasarjana  
IHDN Denpasar  
27 Mei 2019

# **PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENERANGAN HINDU**

**Tema: Tantangan Retorika Hindu di Era Digital**

**Auditorium Pascasarjana IHDN Denpasar  
27 Mei 2019**



**Penerbit:  
IHDN PRESS**

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENERANGAN HINDU:  
Tantangan Retorika Hindu di Era Digital**

***Steering Committee:***

I Gusti Ngurah Suidiana  
Ida Ayu Tary Puspa

**Panitia Seminar Nasional**

Ketua : Dewa Ketut Wisnawa  
Sekretaris : I Made Budiasa  
Anggota : Wayan Suwadnyana

**Diselenggarakan Oleh:**

Program Studi Penerangan Agama Hindu, Fakultas Dharma Duta, IHDN  
Denpasar

**Penulis:**

Pemakalah Seminar Nasional Penerangan Hindu

**Reviewer:**

Ida Ayu Tary Puspa  
Dewa Ayu Hendrawathy Putri

**Editor:**

I Made Budiasa

**Lay Out dan Desain Cover:**

I Putu Adi Saskara

**Diterbitkan Oleh:** IHDN PRESS

**ISBN: 978-623-7294-20-7**

**Redaksi:**

Jalan Ratna No. 51 Denpasar  
Kode Pos 80237  
Telp/Fax: 0361 226656  
Email: [ihdnpress@gmail.com](mailto:ihdnpress@gmail.com) / [ihdnpress@ihdn.ac.id](mailto:ihdnpress@ihdn.ac.id)  
Web: [ihdnpress.ihdn.ac.id](http://ihdnpress.ihdn.ac.id) / [ihdnpress.or.id](http://ihdnpress.or.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk  
Dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

**KATA PENGANTAR**  
**DEKAN FAKULTAS DHARMA DUTA IHDN DENPASAR**

*Om Swastyastu,*

Puji syukur dipanjatkan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa/* Tuhan Yang Maha Esa karena berkat anugerah-Nya penerbitan Buku Prosiding Seminar Nasional Penerangan Hindu yang diselenggarakan oleh Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dapat diterbitkan. Seminar nasional yang diselenggarakan tanggal 27 Mei 2019 dengan tema “Tantangan Retorika Hindu di Era Digital” memberikan wawasan dan pengetahuan terkait berbagai problematika penyuluhan Hindu di era digital ini. Aspek retorika menjadi sangat penting dalam menumbuhkan profesionalitas seorang penyuluh. Perubahan zaman dan perkembangan teknologi komunikasi menjadi tantangan yang luar biasa bagi para penyuluh-penyuluh agama Hindu saat ini. Selain tantangan terdapat pula berbagai peluang dan modalitas yang bias dikembangkan guna kemajuan dunia penyuluhan agama kekinian.

Buku Prosiding Seminar Nasional ini memiliki catatan penting bagi perkembangan ilmu komunikasi dan penerangan agama pada umumnya dan khususnya pada bidang penyuluhan agama Hindu. Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, segenap panitia yang telah kerja keras, kerja cerdas, dan kerja ikhlas dalam penerbitan buku prosiding ini. Tidak lupa kami memohon saran dan kritik yang membangun untuk penyempurnaan buku ini.

*Om Santih, Santih, Santih Om*

Denpasar, Juli 2019  
Dekan Fakultas Dharma Duta.

Dr. Dra. Ida Ayu Tary Puspa. S.Ag., M.Par.  
NIP. 19641126 200312 2 001

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	iv
<b>Membangun Personal Branding bagi Penyuluh Hindu</b> <b>Ida Bagus Raka Suardana</b> .....	1
<b><i>Personal Branding</i> Penyuluh Hindu di Era Digital</b> <b>Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari</b> .....	12
<b>Strategi Penyampaian Pesan kepada Penyuluh Hindu dalam</b> <b>Satua Sang Subali Mayuda Ngalawan Sang Sugriwa</b> <b>Ida Bagus Made Wisnu Parta</b> .....	27
<b><i>Mesatua</i>: Strategi Mengkomunikasikan Pesan</b> <b>Cerita Rakyat Bali pada Anak-Anak</b> <b>I Nyoman Yoga Segara</b> .....	36
<b>Retorika Dharma Pracaraka sebagai Pewarta Dharma</b> <b>Ida Ayu Tary Puspa</b> .....	50
<b>Membangun <i>Personal Branding</i> penyuluh Agama Hindu</b> <b>I Nyoman Alit Putrawan</b> .....	57
<b>Modalitas Penyuluh Agama Berinovasi dalam <i>Cybermedia</i></b> <b>I Made Budiasa</b> .....	69
<b>Teknologi Komunikasi dalam Penyuluhan di Era Industri 4.0</b> <b>I Gede Agus Krisna Warmayana</b> .....	77
<b>Pengaruh Penguasaan Tarkaśāstra, Filsafat -Teologi Hindu</b> <b>dalam Dialog Intern dan Antar Umat Beragama</b> <b>Ni Kadek Surpi &amp; I Gusti Putu Gede Widiana</b> .....	89
<b>Implementasi Nilai Etika Dan Moral Ajaran Upanisad</b> <b>pada Ritual Masegeh dan Pemaknaannya bagi Generasi Muda</b> <b>Hindu Desa Tambakan di Era Digital</b> <b>I Ketut Wardana Yasa</b> .....	101

<b>Wawasan Multikultural Desa Adat Sebagai Penyuluh Umat Hindu di Era Globalisasi</b> I Wayan Sukabawa.....	<b>102</b>
<b>Strategi Komunikasi Hindu untuk Penyuluhan Kesehatan Masyarakat Melalui Ajaran Agama Hindu dalam Menanggulangi Bahaya Narkoba</b> Made Sri Putri Purnamawati.....	<b>116</b>
<b>Desain Penelitian Penerangan Agama</b> .Ida Bagus Putu Supriadi.....	<b>131</b>
<b>Pentingnya Memahami Filsafat Komunikasi bagi Penyuluh Agama Hindu dalam Era Digital Poniman.....</b>	<b>139</b>
<b>Media Sosial Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu.</b> I Nyoman Bontot.....	<b>155</b>
<b>Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan pada Generasi Muda Hindu di Era Digital</b> Ni Made Budiasih.....	<b>166</b>
<b>Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Penyuluhan Agama Hindu oleh Digital Native</b> Niluh Wiwik Eka Putri.....	<b>175</b>



## Tantangan Retorika Hindu di Era Digital

Contents list available at [IHDN Press](http://IHDN Press)  
 E-ISBN: 978-623-7294-20-7 <http://ihdnpress.ihdn.ac.id>

**RETORIKA DHARMA PRACARAKA SEBAGAI PEWARTA DHARMA**

Oleh: Ida Ayu Tary Puspa dan Ida Bagus Subrahmaniam Saitya

Email: [dayu.tary26@gmail.com](mailto:dayu.tary26@gmail.com)

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

*ABSTRACT*

*The art of speaking in front of the public in preaching dharma must be owned by the Dharma Wacana/ Dharma Pracaraka . Dharma discourse is one of the Hindu broadcast methods that can be done in person, face to face with the community / people or through electronic and print media. The way to deliver it can be done with art media so that people feel aesthetic in the enlightenment of Hinduism. There is a relationship between rhetoric and dharma wacana, that is, using rhetoric in dharmawacana will make the material delivered by a Dharma Pracaraka more interesting and innovative so that Hindus / people want to follow what is preached by a Dharma Pracaraka*

*Keyword: rhetoric, dharma wacana*

*Keywords: rhetoric, dharma wacana*

**ABSTRAK**

Seni bicara dihadapan masyarakat dalam mewartakan *dharma* mesti dimiliki oleh *pendharma wacana/Dharma Pracaraka*. *Dharma wacana* merupakan salah satu dari metode siar Hindu yang dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dengan masyarakat/umat atau melalui media elektronik dan cetak. Cara penyampaiannya pun dapat dilakukan dengan media kesenian sehingga umat merasakan keindahan dalam pencerahan agama Hindu tersebut. Terdapat hubungan antara retorika dengan dharma wacana yaitu dengan menggunakan retorika dalam berdharmawacana akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang *Dharma Pracaraka* lebih menarik dan inovatif sehingga umat

Hindu/masyarakat mau mengikuti apa yang diwartakan oleh seorang Dharma Pracaraka.

Kata kunci: retorika, *dharma pracaraka*

Agama Hindu adalah agama yang penyebarannya dapat dilakukan dengan seni, mengikuti tradisi dan budaya setempat. Hal tersebut mencerminkan bahwa agama Hindu adalah agama yang cinta damai. Tentang siar atau menyampaikan ajaran Hindu termuat dalam kitab suci. Tentang siar agama Hindu, mesti dilakukan oleh setiap umat Hindu. Sebagaimana dimuat dalam Yajur Weda XXVI.2 dinyatakan

*Yadhemam vacam kalyanim*

*Adani janebhyah*

*Brahmarajanyabhyam sudraya*

*Caryaya ca awaya caranaya ca*

Terjemahannya

Semoga aku menyampaikan kata-kata suci

Kepada seluruh umat manusia

Kepada *brahmana, ksatriya, weisya, sudra*

Kepada bangsaku dan bangsa asing

Terdapat metode atau cara pembinaan dan pengembangan agama Hindu seperti yang tertuang dalam mantra Rg Weda X.71.11 sebagai berikut:

*Rcam tvan pishgaste pupusvam*

*Gayatram two gayati savavarisu*

*Brahma tvo vadati jatavidyam*

*Yajnasya matram vi mimita u tvah*

Terjemahannya

Seorang bertugas mengucapkan sloka-sloka Weda

Seorang bertugas melagukan nyanyian pujian dalam Sakwari

Seorang lagi yang menguasai pengetahuan Weda, mengajarkan isi

Weda, dan yang lain mengajarkan tata cara pelaksanaan yadnya

Metode penerangan agama Hindu yang artinya berbicara mengenai ajaran agama atau *dharma* yang disampaikan pada setiap kesempatan umat Hindu melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan, itulah yang disebut dengan *dharma wacana*. Pendharma wacana disebut pula



dengan *Dharma Pracaraka*. Tugasnya menyebarkan ajaran agama yang terdapat dalam kitab suci Weda.

Dalam kitab suci Weda dikatakan bahwa persembahan ilmu pengetahuan nilainya lebih tinggi daripada persembahan materi. Dengan demikian untuk memperluas wawasan dan memperdalam penghayatan nilai spiritual agama Hindu itulah dilakukan *dharma wacana*. Wiana (2008: 92) menyatakan bahwa media siar Hindu yang disebut *dharma pracaraka* yang kemudian lazim disebut dengan *dharma duta* sejatinya sangat penting menerapkan beberapa strategi, dan dalam ajaran agama Hindu seni penyampaian tersebut sering disebut dengan *dharma wacana* dan *dharma tula*. Usaha pencerahan ini tentunya memerlukan metode yang telah ditentukan Parisada Hindu Dharma Indonesia

Metode yang dimaksud adalah (1) *Dharma Sedana*, (2) *Dharma Gita*, (3) *Dharma Wacana*, (4) *Dharma Tula*, (5) *Dharma Yatra* dan, (6) *Dharma Santi*. Dalam usaha pembinaan umat biasanya dipakai salah satu dari keenam metode tersebut. *Sad dharma* merupakan enam ajaran *dharma* yang dilakukan dalam penyuluhan, pendekatan atau pembinaan dalam upaya meningkatkan *sradha* dan *bhakti* serta untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran dalam Weda

Terdapat beberapa pengertian *dharma wacana* seperti yang dijelaskan Suhardhana (2010: 43), bahwa *dharma wacana* adalah suatu strategi siar Hindu dengan cara menyampaikan atau mewacanakan kebenaran atau *dharma* dalam ajaran agama Hindu kepada audiens, baik menggunakan media visualisasi maupun hanya media lisan.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam Jendra (2015: 12), bahwa *dharma wacana* adalah salah satu bagian dari *sad dharma*, yakni menyampaikan wacana kebenaran, baik lisan dan tulisan kepada umat Hindu dalam upaya meningkatkan keyakinan dan kepercayaan terhadap ajaran agama Hindu. Bertolak atas pengertian tersebut, maka dapat dinyatakan bahwasanya *dharma wacana* di dalamnya terdapat metode berkenaan dengan mewacanakan atau menyiarkan ajaran agama Hindu dengan cara oral atau lisan. Oleh karenanya, penguasaan terhadap materi dan keterampilan berbicara dipandang penting agar *dharma wacana* benar-benar menarik, dan dapat mengomunikasikan ajaran agama Hindu dengan baik. Dalam hal ini Puspa (2019: 21) menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan atau gagasan serta pengertian-pengertian baik secara verbal dan nonverbal.

Berkomunikasi yaitu berbicara di hadapan masyarakat yang disebut juga Retorika yang dalam bahasa Inggrisnya *rhetoric* berasal dari bahasa latin *Rhetorika* yang berarti ilmu berbicara atau seni bicara/seni penggunaan bahasa secara efektif. Dalam retorika selain isi juga yang dipentingkan adalah gaya (*style*) dan keindahan. Retorika kontemporer dalam bentuk orasi, pidato kepada orang banyak yang dalam penyampaian pesan ajaran agama Hindu diimplementasikan dalam bentuk dharma wacana.

Retorika bukan hanya sekadar seni bicara, tetapi mampu meyakinkan orang banyak melalui pendekatan informatif maupun persuasif. Untuk itulah, maka seorang orator(dalam hal ini *Dharma Pracaraka*) diharapkan memiliki pengetahuan dan juga logika. Menurut Hendrikus, Teknik Retorika yang harus diperhatikan untuk mendapatkan komunikasi yang baik adalah sebagai berikut.

- 1.Pelihara Kontak visual dan kontak mental dengan khalayak
- 2.Vokal
- 3.Olah visual (wajah, tangan, dan tubuh)

Unsur yang paling penting dalam retorika adalah bahasa, penggunaan bahasa, pengetahuan atas materi, kelincahan dalam hal berlogika, pengetahuan atas jiwa massa, pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat Terdapat hubungan Retorika dengan Dharma Wacana yaitu kemahiran serta seni berbicara dengan menggunakan bahasa adalah masalah pokok dalam menyampaikan darma wacana. Oleh karena itu, retorika dengan dharma wacana tidak dapat dipisahkan. Dharma wacana bertujuan untuk mengajak umat Hindu untuk melakukan dharma/kebaikan dan menjauhi adharma/ketidakbaikan sedangkan retorika adalah cara mengolah bahasa dengan gaya yang baik dan memberikan inovasi-inovasi baru untuk memengaruhi orang lain/umat Hindu. Dengan menggunakan retorika dalam berdharmawacana akan menjadikan materi yang disampaikan oleh seorang *Dharma Pracaraka* lebih menarik dan inovatif sehingga umat Hindu/masyarakat mau mengikuti apa yang diwartakan oleh seorang *Dharma Pracaraka*.

Dewasa ini media atau internet dapat digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan kepada umat Hindu sehingga *Dharma Pracaraka* dapat menyampaikan dharma wacananya dalam bentuk lisan dan

tulisan. Hal tersebut yang masih banyak digunakan adalah TV, radio, surat kabar, majalah, buku, internet, handphone, dan bulletin.

*Dharma wacana* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat Hindu pada khususnya dalam meningkatkan *sradha* dan *bhakti* sebagai pengamalan ajaran agama. Dengan demikian salah satu dari tujuan *dharma wacana* itu sendiri adalah untuk meningkatkan pemahaman keagamaan umat Hindu (*Sradha dan bhakti*) yang dilakukan atau disampaikan di depan mimbar atau khalayak ramai

Salah satu strategi yang digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman ajaran agama Hindu adalah dengan media kesenian, yakni melalui pementasan seni dan budaya. Hal tersebut dipandang menarik agar warga tidak merasa bosan untuk mendengarkan ceramah dan diskusi. Tari merupakan bagian dari seni. Tari Bali menurut fungsinya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu

1. Tari Wali (*Sacred, religius dance*), atau tari sakral adalah suatu Tari yang dilakukan di Pura-Pura dan di tempat yang ada hubungannya dengan upacara Agama sebagai pelaksanaan upacara dan upacara Agama yang pada umumnya tidak membawa lakon yaitu tujuannya adalah tidak lain untuk mengiringi rangkaian upacara agama dan fungsinya untuk mengawali dari pada rangkaian upacara, Mengiringi dari pada rangkaian upacara, maupun pementasannya itu berlangsung seperti, *Tari Rejang Dewa, Tari Sang Hyang, Tari Baris* dan yang lainnya. Ada juga pementasan *Tari Sakral Gebug Ende* yang dipentaskan pada musim kering atau musim kemarau yang bertujuan untuk mengundang turunnya hujan.
2. Tari Bebali (*ceremonial dance*), adalah seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara di Pura ataupun di luar Pura serta pada umumnya mempunyai Lakon, seperti seni Pewayangan, *Gambuh*, dan *Topeng*.
3. Tari Balih-Balihan (*secular dance*), adalah segala seni tari yang mempunyai unsur dasar dari seni yang luhur, tidak tergolong *tari wali* ataupun *tari Bebali* serta mempunyai fungsi sebagai seni hiburan. (Proyek Pemeliharaan dan pengembangan kehidupan Daerah Propinsi Bali, Keputusan Seniman Seni Sakral dan Seni Propan Bidang Tari, 1971 : 24).

Hal menarik yang sesungguhnya dapat dilakukan dalam merealisasikan program siar Hindu adalah berbasis pada seni dan budaya yang dijiwai

tentunya oleh agama Hindu. Penyampaian ajaran agama Hindu melalui pementasan seni merupakan sesuatu yang efektif, sebab kultur masyarakat Bali sangat erat berhubungan dengan seni dan budaya, sehingga mereka akan mudah menerima ajaran-ajaran agama Hindu. Oleh karena itu, pementasan seni selalu berhubungan dengan aspek budaya yang menurut Koentjaraningrat (1987: 73), bahwa budaya berhubungan dengan aspek religius, sehingga budaya cikal bakal sesungguhnya praktik-praktik beragama. Terlebih seni dalam agama Hindu dipandang sebagai daya keindahan yang mengandung tiga aspek, yakni *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian) dan *sundaram* (keindahan).

Berangkat dari pemahaman hal tersebut, dapat dibuat semacam strategi yang menarik dalam wujud kegiatan penyuluhan yang berbasis pada pementasan seni dan budaya. Kegiatan tersebut, yakni pementasan seni *Bondres Inovatif* dan pementasan *topeng* yang ditarikan oleh penari khusus. Sembari mereka menari, mereka tidak segan-segan untuk menyampaikan kritik beragama, kritik sosial. Kritik beragama biasanya, disampaikan banyak hal terkait dengan perkembangan agama Hindu, dan kritik sosial lainnya yang sarat juga dengan budaya Bali.

Pementasan kesenian *bondres* dengan tema yang disajikan misalnya tentang *susila* atau etika agama Hindu. Ajaran etika dalam agama Hindu disajikan dengan gaya yang lucu dan menghibur, sehingga penyuluhan dapat berjalan, dan warga terhibur. Bentuk strategi siar Hindu melalui pentas kesenian dirasa sangat diminati, sebab ada acara hiburannya yang tidak terlepas dari nilai religiusitasnya, dan nilai budaya agamanya.

Berkenaan dengan hal tersebut, sesungguhnya bentuk strategi siar Hindu yang dilakukan melalui kesenian dan budaya merupakan hal yang menarik untuk dikaji dengan melibatkan seniman dan praktisi seni serta penyuluh, sehingga ada sinergitas yang kuat dalam rangka meningkatkan *sraddha* dan *bhakti* umat. Menarik menyitir uraian Wirawan (2019: 113), bahwa pementasan seni sesungguhnya adalah *tattwa kesatwayang*, yakni tentang hakikat ajaran agama Hindu yang diceritakan kembali melalui pementasan seni, sehingga dengan demikian pemahaman akan ajaran agama Hindu semakin menguat.

Selain dengan seni dan budaya, maka penyebaran agama Hindu dapat pula dilakukan melalui pelaksanaan tradisi. Tradisi atau disebut juga dengan

kebiasaan merupakan sesuatu yang sudah dilaksanakan sejak lama dan terus menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Tradisi yang ada pada masyarakat memiliki tujuan supaya hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Tradisi juga akan membuat kehidupan menjadi harmonis. Akan tetapi, hal ini akan terwujud jika manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi dengan baik dan benar dan juga sesuai dengan aturan. Fungsi tradisi sebagai fragmen warisan historis, memberi legitimasi pandangan hidup. Menyediakan simbol identitas kolektif

Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh umat Hindu didasari dengan keyakinan untuk melaksanakannya. Contoh-contoh tradisi yang dilaksanakan dalam penyebaran agama Hindu adalah *Makotek, Gebug Ende Seraya, Makare-Kare, Magibung, Masuryak, Sapi Gerumbungan, Ngusaba Bukakak, Nyakan Diwang, Magoak-Goakan*.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jendra, I Wayan. 2009. Etika Berbicara dalam Sastra Hindu (Sebuah Analisis Religiosiolinguistik) Pemikiran Kritis Guru Besar Universitas Udayana Bidang Sastra dan Budaya Volume 3 Cetakan ke-2. Denpasar: Udayana University Press.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2019. Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajna pada Ritual Hindu. Jurnal *Vidyaduta* Vol.14 No.1 2019, hal. 20-28.



Redaksi :  
Jalan Ratna No. 51 Denpasar  
Kode Pos 80237  
Telp/Fax: 0361 226656  
Email: [ihdnpres@ihdn.ac.id](mailto:ihdnpres@ihdn.ac.id) / [ihdnpres@gmail.com](mailto:ihdnpres@gmail.com)  
Web: [ihdnpres.ihdn.ac.id](http://ihdnpres.ihdn.ac.id) / [ihdnpres.or.id](http://ihdnpres.or.id)

ISBN 678-623-7294-20-7



9 786237 294207